

**KOLABORASI *TASK-BASED TEACHING*
DENGAN TEKNIK DISEMINASI
DALAM PENGAJARAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh: Siti Mukminatun, M.Hum.
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta
Perum.Glodogan Indah, Jl. Wirabakti IV Rt 09/VII B 499
Glodogan, Klaten Selatan, Klaten
Siti_mukminatun@yahoo.com

Abstrak

Pengajaran Sociolinguistik sebagai mata kuliah teori dihadapkan pada banyak kendala. Penggunaan teknik ceramah dan teknik presentasi murni cenderung membuat mahasiswa pasif dan tidak dapat memahami materi dengan baik. Sementara itu, pengajaran mata kuliah ini tidak hanya diarahkan pada pemahaman saja akan tetapi agar mahasiswa mengetahui penggunaan bahasa dengan tepat sehingga tujuan supaya mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*) tercapai. Hal ini sangat penting sekali mengingat mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNY nantinya akan menjadi guru yang harus dapat mengarahkan siswanya untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan tepat. Pada penerapan kolaborasi *Task-based Approach* dan teknik diseminasi ini mahasiswa ditugaskan untuk mencari contoh penggunaan bahasa dari topik yang telah dijelaskan minggu sebelumnya. Pencarian contoh ini tidak mudah mengingat mahasiswa harus memahami dulu topik yang dijelaskan. Kesalahan pemahaman akan berakibat pada pemaparan contoh yang salah. Contoh dapat berupa potongan film, rekaman acara radio atau televisi, atau CD. Selanjutnya mahasiswa melakukan analisis sederhana. Hasil analisis tersebut harus didiseminasikan dalam bentuk presentasi. Dengan pemberian contoh tersebut, mahasiswa akan lebih dapat memahami materi yang telah dijelaskan. Manfaat lain yang diperoleh dari penggunaan kolaborasi 2 teknik ini adalah mahasiswa dan dosen aktif, mahasiswa terlatih bekerja dalam kelompok, lebih peka terhadap penggunaan bahasa, mengenal cara analisis kebahasaan secara sederhana, dan terlatih dalam presentasi.

Kata Kunci: kolaborasi, *task-based approach*, diseminasi, sociolinguistik

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pengajaran Sociolinguistik sebagai mata kuliah teori dihadapkan pada banyak kendala. Penggunaan metode ceramah merupakan teknik pengajaran yang awalnya saya lakukan. di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta baik itu untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris maupun Bahasa dan Sastra Inggris. Keuntungan pengajaran dengan sistem ini adalah saya dapat menyajikan materi yang faktual dengan cara yang langsung dan logis, pengalaman yang cukup menginspirasi, mendorong terjadinya diskusi terbuka, dan bermanfaat pada kelas besar. Akan tetapi teknik ini mempunyai banyak kelemahan. Mahasiswa cenderung pasif dan kurang terdorong untuk memahami materi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh McCarthy (1992) bahwa kekurangan dari sistem ini adalah pembelajar cenderung pasif, pembelajaran sulit diukur, dan komunikasi bersifat satu arah. Metode lain yang saya pakai adalah metode presentasi. Pada model ini mahasiswa dituntut untuk menyajikan satu topik sesuai dengan urutan materi dalam silabus. Kelebihan dari model ini adalah mahasiswa yang bertugas akan serius mempersiapkan presentasinya. Kekurangannya adalah mahasiswa cenderung hanya menyalin persis dari internet dan ketika menyajikan terlihat menguasai materi. Sementara itu mahasiswa yang tidak bertugas bersikap masa bodoh.

Mengingat tujuan utama pengajaran Mata Kuliah Sociolinguistik bukan hanya pada pemahaman materi tapi juga pada pengenalan penggunaan bahasa yang tepat, maka sebagai pengajar sociolinguistik, saya tertantang untuk selalu melakukan perbaikan pada cara mengajar saya. Dalam artikel ini saya ingin berbagi pengalaman dalam menggunakan paduan *Task-Based Approach* dengan teknik disseminasi dalam pengajaran sociolinguistik

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah utama dalam tulisan ini adalah "Seberapa efektifkah penggunaan kolaborasi *task-based approach* dan teknik diseminasi dalam pengajaran sosiolinguistik?"

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk berbagi pengalaman tentang keefektifan penggunaan kolaborasi *task-based approach* dan teknik diseminasi dalam pengajaran sosiolinguistik.

B. Kepustakaan

1. Sosiolinguistik

a. Pengertian

Perhatian terhadap komunikasi manusia menyiratkan perhatian terhadap cara bahasa digunakan di dalam masyarakat dengan berbagai fungsinya. Mesthrie (2001: 6) mengatakan bahasa tidak hanya bersifat denotasi yaitu mengacu pada proses penyampaian makna, penguraian gagasan, kegiatan atau entitas yang berada diluar bahasa. Menggunakan bahasa dengan fungsi seperti ini akan membuat penutur mematkan tanda yang berkaitan dengan latar belakang pribadi dan sosialnya. Bahasa menunjukkan status sosial, status, asal usul daerah, jenis kelamin, kelompok usia seseorang. Gal (1989) dalam Mesthrie (2001: 6) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pembagian dan pola sosial akan tetapi juga melanjutkan dan menghasilkannya kembali.

Dari uraian ini, tidak disangkal lagi bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Chaika (1982) menyatakan bahwa bahasa dan masyarakat adalah saling terkait sehingga tidak mungkin memahami salah satunya tanpa memahami yang lain. Tidak ada masyarakat yang tidak tergantung, dibentuk dari, dan tidak membentuk bahasa.

Cara orang menggunakan bahasa dalam interaksi sosial dipelajari dalam sosiolinguistik. Bidang ini mencakup topik-topik yang berkaitan dengan kajian bahasa dan masyarakat. Holmes (1995) dalam bukunya "An Introduction to Sociolinguistics" membagi kajian sosiolinguistik ke dalam tiga pokok bahasan: 1)

komunitas tutur multilingual yang terkait dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, pemertahanan dan pergeseran bahasa, variasi linguistik dan masyarakat multilingual, dan perencanaan bahasa, 2) variasi bahasa: mencerminkan penggunaannya dengan dialek regional dan sosial, jenis kelami dan usia, kesukuan dan jaringan sosial, dan perubahan sosial, 3) variasi bahasa: yang mencerminkan kegunaannya yang mencakup ragam, konteks dan register, fungsi tuturan, kesopanan, komunikasi lintas budaya, jenis kelami, kesopanan, dan stereotype.

b. Peranan Sociolinguistik dalam Kelas Bahasa Asing

Pembelajar bahasa seharusnya tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang unit-unit kebahasaan akan tetapi juga kompetensi lain sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Holmes (1995) menyatakan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa secara tepat melibatkan pengetahuan kaidah atau norma sociolinguistik untuk bertutur kata dalam masyarakat. Norma-norma ini merefleksikan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, setiap budaya memiliki kaidah sociolinguistik masing-masing. Cara mengekspresikan tindak tutur yang sama mungkin akan sangat berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain.

Berdasarkan pada kondisi ini, pengenalan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa merupakan suatu keharusan. Peranan sociolinguistik dalam wilayah pengajaran bahasa ditunjukkan oleh kegagalan pengajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Meskipun pembelajar telah mempelajari Bahasa Inggris bertahun-tahun, mereka tidak dapat menggunakan bahasa dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengajaran bahasa yang hanya mementingkan aspek gramatikal dan mengabaikan aspek sosial bahasa. Holmes (1995) bahkan menekankan bahwa pembelajar juga perlu dibekali dengan pengetahuan lintas budaya.

2. Task-Based Teaching

Task-Based Teaching merupakan model pengajaran bahasa kedua yang lebih menekankan pada *tasks* (tugas). Pertanyaan yang muncul menanggapi reaksi terhadap pendekatan ini adalah “Apa sebenarnya *task* (tugas) itu? Dapatkah tugas itu dirancang sedemikian rupa sehingga mereka merancang penggunaan bahasa? Bagaimana pengajaran bahasa berbasis tugas? Bagaimana tugas-tugas tersebut digunakan untuk menilai apa yang pembelajar dapat lakukan dalam bahasa kedua?”

a. Prinsip-prinsip *Task-based Teaching*

Nunan (2006) menyatakan bahwa *Task-Based Teaching* memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya:

- 1) pendekatan berbasis kebutuhan
- 2) penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran
- 3) pengenalan teks autentik pada situasi pembelajaran
- 4) pemberian kesempatan bagi pembelajar untuk tidak hanya berkonsentrasi pada bahasa akan tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri
- 5) perluasan pengalaman pribadi pembelajar sebagai elemen yang bermanfaat pada pembelajaran di kelas
- 6) menghubungkan pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa di luar kelas

Sementara itu kaitannya dengan tahapan dalam *task-based lesson*, secara umum para ahli membaginya ke dalam tiga tahapan, yaitu ”pre-task” (sebelum tugas diberikan), ”during the task” (berfokus pada tugas itu sendiri), dan ”post-task” (tindak lanjut setelah pelaksanaan tugas) (Ellis, 2006, 2009). *Pre-task* dan *post-task* bersifat tidak wajib.

Tujuan tahapan *pre-task* adalah mempersiapkan siswa untuk melaksanakan tugas dengan cara yang akan mendorong pada penguasaan. Hal ini dimaksudkan juga untuk memotivasi pembelajar. Pada tahapan *during the task*, terdapat 2 opsi mendasar, yang pertama terdapat berbagai pilihan bagaimana tugas dilakukan dan yang kedua adalah proses yang melibatkan guru dan siswa tentang bagaimana melaksanakan tugas. Sementara itu tahapan *post-task* bertujuan (i) untuk memberikan kesempatan untuk mengulang tugas, (ii) untuk mendorong terjadinya refleksi tentang cara tugas dilaksanakan, dan (iii) untuk mendorong perhatian pada

bentuk, khususnya bentuk yang terbukti problematik bagi pembelajar ketika mereka mengerjakan tugas.

b. Pengertian *Task*

Dari berbagai penelitian maupun pengajaran bahasa tidak ada kata sepakat tentang pengertian *task*/tugas. Ellis (2009) mengutip beberapa pendapat para ahli yang mencakup beberapa dimensi (i) cakupan tugas, (ii) prespektif tugas, (iii) keautentikan tugas, (iv) proses psikologis berkaitan dengan penyajian tugas, (vi) hasil dari tugas. Mengutip pendapat Breen (1989), tugas adalah suatu rencana yang terstruktur bagi ketentuan kesempatan untuk kemurnian kemampuan dan kemampuan yang tercakup dalam bahasa baru dan penggunaannya selama berkomunikasi”. Breen lebih lanjut menyatakan bahwa tugas dapat berupa latihan singkat atau rencana yang lebih kompleks yang memerlukan komunikasi makna yang lebih spontan. Crookes (1986) menyatakan bahwa tugas merupakan satu aktifitas yang biasanya dengan tujuan tertentu yang dilakukan sebagai bagian dari pendidikan. Berbeda dengan Ellis, Nunan (2006) cenderung membagi tugas dalam *real-world* atau *target task* (tugas nyata) dan tugas pedagogis. *Target tasks* merujuk pada penggunaan bahasa di luar kelas sementara tugas pedagogis adalah pada penggunaan bahasa di kelas. Sementara itu, Richards, Platt dan Weber dalam Nunan (2006) menyatakan bahwa apabila tugas ditransformasikan dari dunia nyata ke dalam kelas maka tugas akan bersifat pedagogis. Ellis dalam bukunya terbaru lebih memandang tugas dari segi perspektif penguasaan bahasa daripada pedagogis, meskipun tidak meninggalkan segi pedagogis.

Dari beragamnya definisi tugas, Nunan (2006) menggarisbawahi bahwa semuanya menekankan pada fakta bahwa tugas melibatkan penggunaan bahasa secara komunikatif dimana perhatian pengguna difokuskan pada makna daripada bentuk gramatikal. Hal ini bukan berarti bentuk tidak penting. Dia bahkan menekankan bahwa bentuk dan makna sangat saling berhubungan. Tata bahasa ada untuk memungkinkan pengguna bahasa mengekspresikan makna komunikatif.

3. Relevansi antara Sociolinguistik dengan *Task-Based Teaching*

Meskipun *Task-Based Teaching* dirancang untuk pembelajaran bahasa kedua, berdasarkan pada prinsip-prinsipnya saya merasa bahwa metode ini dapat diadaptasi untuk pembelajaran sosiolinguistik. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa pengajaran sosiolinguistik menekankan pada aspek tercapainya *communicative competence*. Artinya pembelajar tidak hanya mampu mengamati unit kebahasaan dalam komunikasi akan tetapi juga mampu menyesuaikan dengan tujuan penggunaan bahasa.

4. Diseminasi

Menurut Harmswroth (2001), diseminasi adalah usaha untuk menyampaikan dan menerima pesan, pelibatan individu dalam suatu proses, dan transfer suatu proses atau produk. Tiga hal pokok yang terlibat dalam diseminasi adalah diseminasi ini ditujukan untuk kesadaran, pemahaman, dan tindakan. Sementara itu, Palestin menyatakan bahwa diseminasi adalah sebuah aktifitas yang diarahkan pada kelompok sasaran atau para individu untuk mendapatkan informasi, menyadaari, menerima, dan kemudian menggunakannya. Lebih lanjut Harmswroth (2001) menyatakan bahwa diseminasi dapat dilakukan melalui (i) electronic mailing list, ii) pelatihan, demonstrasi, dan pertunjukan, iii) presentasi dan publikasi, dan (iv) aktifitas di tempat terbuka.

5. Penggunaan Contoh Visual

Penggunaan alat bantu visual dirasa cukup efektif dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan. McCarthy (1992) dalam ulasanya terhadap pentingnya penggunaan alat bantu visual memberikan contoh-contoh, diantaranya poster, slide, video, *overhead transparencies*, *power point*, dan penggunaan contoh. Dari beberapa alat bantu ini, tidak ada yang paling baik sehingga dalam pelaksanaannya dapat digabungkan. Dalam pengajaran mata kuliah sosiolinguistik ini semua alat bantu tersebut dapat dioptimalkan penggunaannya. Hasilnya akan berbeda dibandingkan dengan jika dosen hanya menjelaskan secara lisan. Siswa sering tidak dapat berkonsentrasi terutama jika materinya sangat luas.

Namun demikian, dari semua alat bantu yang ada, alat bantu visual yang utama adalah pemberian contoh. Keuntungan alat bantu ini adalah autentik, tiga dimensi, kadang tidak mahal dan sudah tersedia (di internet), dan pengalaman terasa lebih menyentuh baik secara audio maupun visual. Akan tetapi media ini juga memiliki kekurangan, diantaranya kadang sulit atau tidak mungkin diperoleh.

6. Implementasi kolaborasi *Task-Based Teaching* dengan teknik diseminasi dalam kelas Sociolinguistik

Seperti telah dijabarkan dalam latar belakang, saya berusaha memberikan suasana yang lebih dinamis dalam proses belajar mengajar sociolinguistik. Mahasiswa tidak merasa berat sekali dalam memahami materi dan mereka pun akan terbantu pemahamannya dengan memberikan contoh dengan memanfaatkan sumber-sumber kebahasaan di lingkungan sehari-hari.

Penerapan *Task-Based Teaching* pada pengajaran mata kuliah ini adalah secara umum diawal semester dijelaskan silabus dan model perkuliahan. Mereka akan menghadapi 2 jenis presentasi, yaitu presentasi dari dosen yang berupa penjelasan materi dan presentasi dari mahasiswa yang berupa pemberian contoh. Secara lebih rinci, aktifitas dijabarkan sebagai berikut:

a. *Pre-task*

Pada tahapan ini saya melibatkan beberapa aktifitas:

- 1) Saya menjelaskan topik sesuai dengan silabus.
- 2) Mahasiswa bertugas untuk membaca topik itu sebelumnya. Buku yang dipakai sebagai rujukan berupa buku Holmes "An Introduction to Sociolinguistics". Dalam buku tersebut Holmes memaparkan materi sekaligus memberikan contoh dan analisisnya.
- 3) Mahasiswa secara berkelompok ditugaskan untuk mencari contoh fenomena kebahasaan sesuai dengan materi yang dijelaskan. Mereka harus mempresentasikan minggu berikutnya.
- 4) Mahasiswa harus mengkonsultasikan contoh dan analisis mereka sehingga tidak terjadi kesalahan pemilihan topik maupun cara penyajiannya. Contoh

dapat diambil dari potongan film, internet, atau merekam dari radio atau televisi.

- 5) Analisis tidak boleh dijelaskan secara lisan akan tetapi mahasiswa harus mengutip fenomena kebahasaan yang dibahas dan kemudian menganalisisnya. Dengan demikian teman yang lain dapat memperlajarinya kembali.
- 6) Jika terjadi kesalahan dalam rancangannya, mahasiswa bertugas untuk merevisi.

b. *During the task*

Aktifitas yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- 1) Mahasiswa bertugas mempresentasikan contoh fenomena kebahasaan yang telah dijelaskan minggu sebelumnya. Contoh dapat berupa materi audio, audio visual, atau sumber tertulis.
- 2) Dalam presentasinya mahasiswa menggunakan alat bantu berupa LCD dan speaker sehingga semua dapat menyaksikan dengan jelas contoh tersebut.
- 3) Mahasiswa menyajikan analisis singkat terhadap *linguistic features* dalam contoh yang dibahas.
- 4) Setelah presentasi dosen memberikan komentar dan selanjutnya menjelaskan materi berikutnya, yang kemudian akan disajikan contohnya di minggu berikutnya.

c. *Post task*

Aktifitas yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- 1) Dosen mengulas kembali jika dalam presentasi masih dijumpai kesalahan pemahaman.
- 2) Mahasiswa bertugas melakukan revisi jika dalam presentasinya masih terdapat kekurangan.
- 3) Untuk melakukan pembenahan, mahasiswa wajib berkonsultasi baik melalui email maupun ketemu langsung dengan dosen.
- 4) Setelah direvisi, mahasiswa wajib mengumpulkan laporan.

7. Kendala Implementasi kolaborasi *Task-Based Teaching* dengan teknik diseminasi dalam Pengajaran Sociolinguistik

Penerapan tahapan ini dapat dilakukan dengan baik walaupun kadang mengalami kendala, seperti misalnya mahasiswa tidak melakukan konsultasi sehingga terjadi kesalahan penyajian contoh, mahasiswa tidak memberikan contoh dan justru menjelaskan kembali *slide* yang telah dijelaskan dosen sebelumnya dan kendala yang lain adalah mahasiswa tidak memaparkan analisis tetapi cenderung menjelaskan contoh secara lisan

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian teori dan pelaksanaan pengajaran sociolinguistik dengan menerapkan kolaborasi *Task-Based Teaching* dengan teknik diseminasi dapat disimpulkan beberapa hal:

- a. Mahasiswa mendapat gambaran yang lebih jelas dari topik yang dijelaskan melalui contoh yang lebih nyata, baik itu dari tampilan video maupun contoh tertulis.
- b. Bagi mahasiswa yang mendapat tugas presentasi, mereka terdorong untuk memahami materi yang dijelaskan karena jika mereka tidak paham maka contoh yang akan disajikan pun akan salah.
- c. Penerapan kolaborasi 2 pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang cukup intens dari mahasiswa dan dosen, baik itu melalui konsultasi maupun penjelasan materi.
- d. Mahasiswa cenderung lebih siap karena mereka diwajibkan konsultasi 1 atau 2 hari sebelum presentasi.
- e. Pemberian waktu konsultasi dan kesempatan revisi memungkinkan mahasiswa dapat mengerjakan tugas dengan maksimal.

2. Saran

Mencermati kelebihan yang dapat diambil dari penerapan kolaborasi 2 pendekatan ini maka penerapan kolaborasi 2 pendekatan ini dapat dilanjutkan dan untuk mengatasi kendalanya maka perlu dipikirkan organisasi pemberian tugas dan presentasi yang lebih maksimal. Selain itu, mahasiswa perlu juga diberi fasilitas untuk menunjang kegiatan ini. Dengan demikian, mahasiswa dan dosen dapat mengambil keuntungan dari kegiatan ini.

Daftar Rujukan

- Chaika, Elaine. 1982. *Language: the Social Mirror*. Rowley Massachussetes.
- Ellis, Rod. 2006. "The Methodology of Task-Based Teaching". The Asian EFL Journal Quarterly September 2006 Volume 8, Issue 3 Special Conference Proceedings Volume: *Task-based Learning in the Asian Context*.
- Ellis, Rod. 2009. *Task-based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Harmsworth, Sally and Sarah Turpin. *Creating an Effective Dissemination Strategy; An Expanded Interactive Workbook for Educational Development Projects*. TQEF National Co-ordination Team. July 2000
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- McCarthy, Pat, RN, MSN. 1992. Common Visual Aids. From "Getting the Most out of Your AIDS/HIV Trainings" East Bay AIDS Education Training Center.
<http://honolulu.hawaii.edu/intranet/committees/FacDevCom/guidebk/teachtip/teachtip.htm>. Diakses tanggal 16 Oktober 2009.
- Mesthrie, Rajend. 2001. "Clearing the Ground: Basic Issues, Concepts and Approaches" in *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Nunan, David. 2006. "Task-based Language Teaching in the Asia Context: Defining 'Task'". The Asian EFL Journal Quarterly September 2006 Volume 8, Issue 3 Special Conference Proceedings Volume: *Task-based Learning in the Asian Context*.

